

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI
TANAMAN HORTIKULTURA
(Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan
Rejoso Kabupaten Nganjuk)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ela Nur Aini
155020101111035**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PETANI TANAMAN HORTIKULTURA
(Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten
Nganjuk)**

Yang disusun oleh :

Nama : Ela Nur Aini
NIM : 155020101111035
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2019

Malang, 24 Juni 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA.

NIP. 197101111998021001

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tanaman Hortikultura
(Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)**

Ela Nur Aini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: Elanuraini15@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani merupakan salah satu keberhasilan pembangunan pertanian yang diupayakan oleh Pemerintah Daerah, yang didasarkan pada sektor unggulan pertanian di suatu wilayah. Sektor unggulan pertanian di Kabupaten Nganjuk adalah Bawang Merah, yang produksinya tersebar di beberapa Kecamatan. Perlu diketahui bahwa Kecamatan Rejoso merupakan penghasil produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk. Tingginya produksi bawang merah di Kecamatan Rejoso belum diimbangi dengan pendapatan rata-rata petani yang cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani tanaman hortikultura di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan alat kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, penggunaan kredit, dan pedagang pengumpul. Luas lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, penggunaan kredit berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Pedagang pengumpul berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan. Sedangkan, usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

Kata kunci: Pendapatan, Produksi, Sektor Pertanian, Usia, Luas Lahan, Biaya Saprodi, Biaya Tenaga Kerja, Kredit, Pedagang Pengumpul.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta menopang keberhasilan pembangunan nasional (Simatupang, 1992). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015-2017, Hortikultura sebagai salah satu sebagai subsektor pertanian yang menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Sub sektor hortikultura yang berkontribusi dalam pembentukan PDB adalah sayuran. Salah satu sub sektor hortikultura unggulan yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia adalah bawang merah (Asnidar dkk, 2018).

Berdasarkan data sentra bawang merah di Indonesia menurut provinsi pada periode tahun 2013-2017 terdapat empat provinsi sentra bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat. Jawa Timur merupakan provinsi yang berkontribusi terbesar kedua dalam memproduksi bawang merah dengan kontribusi sebesar 22,78% dengan rata-rata produksi 304.521 ton per tahun (Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2017). Pada tahun 2015 sebaran produksi bawang merah di Jawa Timur tersebar di enam Kabupaten yaitu Kabupaten Nganjuk, Probolinggo, Pamekasan, Sampang, dan Bojonegoro. Kabupaten Nganjuk merupakan kabupaten yang mampu memproduksi bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan produksinya pada tahun 2015 sebesar 142.817 ton dengan rata-rata sebesar 51,54% (Outlook Bawang Merah Jawa Timur, 2016).

Kabupaten Nganjuk merupakan Kabupaten terbesar penghasil bawang merah di Jawa Timur. Bawang merah juga merupakan produk unggulan di Kabupaten Nganjuk (Kabupaten Nganjuk dalam angka 2018). Berdasarkan data produksi sayuran bawang merah menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa produksi bawang merah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 produksi bawang merah sebesar 1.361.512 ton. Pada tahun 2016 sebesar 1.345.478 ton, dan tahun 2017 terus mengalami penurunan hingga sebesar 1.256.717. Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk terdapat tiga kecamatan penghasil terbesar bawang merah yaitu Kecamatan Rejoso, Kecamatan Bagor, dan Kecamatan Gondang

dengan produksi masing-masing sebesar 433.978 ton, 318.933 ton, dan 284.607 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2017).

Kecamatan Rejoso direkomendasikan sebagai obyek penelitian mengingat wilayah ini merupakan penghasil terbesar bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Besarnya produksi bawang merah di Kecamatan Rejoso, belum diimbangi dengan peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2016-2017, pendapatan rata-rata petani mengalami penurunan. Pada tahun 2016 pendapatan rata-rata petani bawang merah sebesar Rp 37.000.000,-, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga mencapai Rp 35.000.000,-.

Penelitian ini dilakukan di musim panen dikarenakan produktivitas bawang merah di Kecamatan Rejoso pada musim panen (kemarau) cenderung lebih besar daripada musim penghujan. Pendapatan petani pada musim panen (kemarau) mengalami penurunan, hal ini dikarenakan harga jual yang ditawarkan pedagang pada musim panen cenderung lebih rendah daripada harga jual di musim penghujan. Tingginya produksi bawang merah di musim panen, tetapi pendapatannya mengalami penurunan, padahal Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian telah mengeluarkan Kebijakan Kartu Tani untuk membantu permodalan petani. Banyaknya pedagang pengumpul di Kabupaten Nganjuk juga akan mempengaruhi pendapatan petani, dikarenakan harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul lebih rendah daripada pedagang besar maupun pengumpul. Selain itu, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, dan usia). Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh umur, luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya saprodi, penggunaan kredit, pedagang pengumpul terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur, luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya saprodi, penggunaan kredit, pedagang pengumpul terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

B. LANDASAN TEORI

TEORI PENDAPATAN

1) Teori Penerimaan

adalah jumlah total yang didapatkan oleh perusahaan atau usahatani dari penjualan produknya atau harga per unit dikali dengan kuantitas output yang diproduksi (Case Fair, 2006). Persamaan matematis yang menjelaskan teori penerimaan sebagai berikut :

$$TR = P.Q \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

- TR adalah total penerimaan
- P adalah harga yang diterima
- Q adalah produksi yang terjual

2) Teori Biaya

Biaya produksi juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah besar kecilnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya biaya sewa atau bunga tanah. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besarnya produksi, misalnya biaya bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja. Biaya tetap dan variabel dalam pengertian diatas merupakan pengertian dalam jangka pendek, dalam jangka panjang biaya tetap bisa menjadi biaya variabel, misalnya sewa tanah bisa berubah, dan alat-alat pertanian harus ditambah (Mubyarto, 1989). Menurut Case Fair (2006), teori biaya dirumuskan dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

- TC adalah Total Cost (total biaya)
- TFC adalah Total Fix Cost (total biaya tetap)
- TVC adalah Total Variable Cost (total biaya variabel)

3) Teori Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan yang diterima oleh perusahaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (case fair, 2006). Pernyataan matematis yang menggambarkan teori pendapatan sebagai berikut :

$$PD = TR - TC \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana :

- PD adalah Pendapatan

TR adalah Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC adalah Total Cost (Total Biaya)

TEORI FUNGSI PRODUKSI

Menurut mubyarto (1989), fungsi produksi merupakan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan hasil yang diproduksi (output). Teori Fungsi Produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi (lahan, modal, tenaga kerja, dan aspek manajemen) dan output yang dihasilkan. faktor produksi ini menentukan besar kecilnya output yang akan dihasilkan (Soekartawi, 2002). Bentuk matematis fungsi produksi dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2 \dots\dots\dots X_N) \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana :

Y = Hasil Produksi Fisik
 X1 Xn = Faktor-Faktor Produksi

1) Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah hubungan fisik (tanah, modal, tenaga kerja) dan output yang dihasilkan. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut harus dikelola dengan baik, agar produksi mencapai maksimum. Dalam prakteknya, penggunaan faktor-faktor masukan masih dipengaruhi oleh faktor lain diluar kontrol manusia, misalnya hama, penyakit, dan iklim (Soekartawi, 1993). Secara matematis, fungsi Cobb-Douglas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^b X_2^c \dots\dots X_i^i \dots\dots X_n^n e^u$$

$$= a \pi X_i^i e^u \dots\dots\dots (2.5)$$

Fungsi Cobb-Douglas tersebut jika dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots\dots, X_i, \dots\dots, X_n) \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana :

Y = variabel yang dijelaskan
 X = variabel yang menjelaskan
 a,b = besaran yang akan diduga
 u = kesalahan (disturbance term), dan
 e = logaritma natural

KARTU TANI

Menurut Ismi (2017) Kartu tani adalah kartu debit BRI, BNI co-boarding secara khusus dapat digunakan untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi dimesin EDC BRI serta dapat berfungsi untuk melakukan seluruh transaksi perbankan. Kartu Tani diberikan dengan tujuan meningkatkan produktivitas petani sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Program tersebut mencakup pembiayaan kredit berbunga rendah, penyediaan bibit dan pupuk, serta pendampingan pertanian. Kartu Tani yang diterbitkan oleh BNI mempunyai beberapa manfaat tambahan selain menampung subsidi pupuk atau benih dari pemerintah serta pembayaran hasil penjualan produk pertanian. Kartu tani diharapkan dapat membantu proses permodalan sehingga hasil produksi meningkat, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Adi Nugroho, 2017).

SALURAN DAN LEMBAGA PEMASARAN

Menurut Soekartawi (1993), peranan lembaga pemasaran tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan aliran barang yang dipasarkan. Saluran pemasaran berfungsi untuk melihat harga di lembaga pemasaran. Saluran pemasaran biasanya bisa berbentuk secara sederhana dan rumit, dikarenakan bergantung dari macam komoditi lembaga pemasaran dan sistem pasar. Lembaga tataniaga (pemasaran) memegang peranan penting dalam menentukan saluran pemasaran. Misalnya pedagang pengumpul mempunyai tugas membeli barang dengan cara dikumpulkan baik dari produsen atau pedagang perantara dengan skala relatif besar, dibandingkan dengan skala usaha pedagang perantara. Pedagang besar mempunyai skala usaha lebih besar daripada pedagang pengumpul.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani yaitu fungsi faktor produksi (lahan, modal, tenaga kerja), usia, penggunaan kredit, dan pedagang pengumpul. Menurut Mubyarto (1989), tanah sebagai salah satu faktor produksi yang memiliki kedudukan terpenting dikarenakan balas jasa yang diterima dari tanah, lebih besar dari faktor produksi lainnya. Hubungan antara kesuburan tanah dengan hasil produksi mempunyai hubungan yang positif. Semakin tingginya kesuburan tanah, maka hasil produksinya juga semakin banyak. Sedangkan, jika tingkat kesuburan tanah menurun, maka hasil produksinya juga semakin menurun. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang yang baru, yaitu dalam hal ini adalah hasil pertanian. Modal dalam proses produksi pertanian terdiri dari dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Dalam usahatani biasanya tenaga kerja berasal dari keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Berikutnya input tenaga kerja adalah input yang berperan aktif dalam mengolah lahan sawah milik petani. Penggunaan tenaga kerja sangat mempengaruhi skala usaha tani. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan petani, maka skala usaha tani juga semakin besar. Usia merupakan salah satu dari bagian faktor produksi di dalam sektor pertanian, karena usia berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan setiap petani untuk mengelola dan mengorganisir usaha tani miliknya. Kartu tani diharapkan dapat membantu proses permodalan sehingga hasil produksi meningkat, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Nugroho, 2017). Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani dan tengkulak, baik secara individual maupun secara langsung (Sudiyono, 2002).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data cross section pada tahun 2019. Data cross section yang digunakan adalah data primer mengenai pendapatan petani bawang merah, biaya tenaga kerja, biaya saprodi (pupuk, bibit, dan pestisida), usia petani, penggunaan kredit, dan pedagang pengumpul. Adapun sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Perolehan sampel 100 responden berasal dari rumus slovin menggunakan tingkat toleransi kesalahan ($\alpha = 5\%$) dari 500 populasi petani bawang merah yang tersebar di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Teknik penentuan sampel menggunakan simple random sampling karena Kecamatan Rejoso terdiri dari 24 desa. Dalam memperkecil cakupan penelitian diperlukan sampel penelitian yang diambil secara acak di 5 desa di Kecamatan Rejoso. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data cross section menggunakan tahun 2019. Penelitian ini juga melalui beberapa uji statistik, seperti uji t (uji parsial), uji f (uji simultan), dan mengukur R². Penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji multikolinieritas, normalitas, dan heteroskedastisitas.

D. HASIL DAN ANALISIS PENGUJIAN

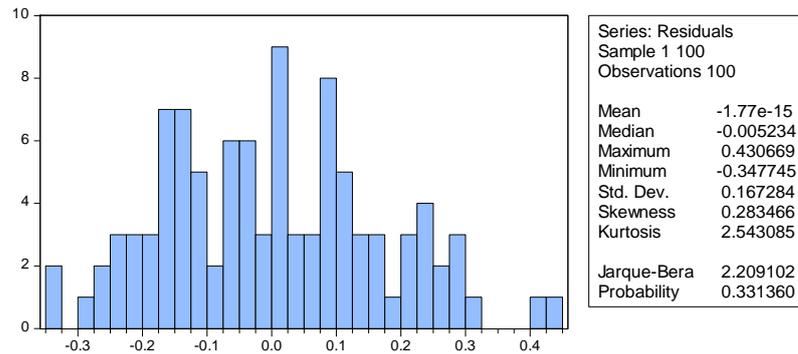
Variabel terikat dalam penelitian adalah Pendapatan (Y). Sedangkan, variabel bebasnya adalah Usia (X1), Luas Lahan (X2), Biaya Saprodi (X4), Biaya Tenaga Kerja (X4), Penggunaan Kredit (X5), Pedagang Pengumpul (X6).

UJI ASUMSI KLASIK

1) Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik terjadi ketika distribusi data normal atau mendekati titik normal. Untuk menguji kenormalan data, maka perlu dilakukan pengujian *Jarque-Bera*. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, maka perlu membandingkan probabilitas *Jarque-Bera* dengan tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 5\%$) dan jika probabilitas *Jarque-Bera* $> \alpha = 5\%$, maka errornya berdistribusi normal atau model terbebas dari normalitas.

Gambar 4.1 Hasil Estimasi Uji Normalitas



Sumber : Data Primer, Diolah (2019)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa probability jarque-bera sebesar $0,331 > \alpha = 0,05$. Artinya, persamaan dalam model penelitian ini berdistribusi normal atau terbebas dari normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam persamaan regresi. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 , maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai variance inflation factor (VIF) > 10 , maka model tersebut terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Coefficient</i>	VIF
Umur	0.256388	1.057404
Luas Lahan	0.032030	4.160847
Biaya Saprodidi	0.012988	4.705917
Biaya Tenaga Kerja	0.007015	3.649224
Penggunaan Kredit	0.001525	1.009047
Pedagang Pengumpul	0.001739	1.270578
C	0.256388	NA

Sumber : Data Primer, Diolah (2019)

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai variance inflation factor VIF tiap variabel < 10 , sehingga persamaan regresi dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari variabel pengganggu atau residual untuk semua observasi pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji white dengan melakukan regresi kuadrat. Dalam menguji apakah hasil regresi mengandung masalah heteroskedastisitas atau tidak, maka perlu membandingkan antara Prob.Obs*R-squared dengan tingkat toleransi kesalahan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
F-statistic	1.053755	Prob. F(25,74)	0.4153
Obs*R-squared	26.25359	Prob. Chi-Square(25)	0.3942
Scaled explained SS	17.51920	Prob. Chi-Square(25)	0.8621

Sumber : Data Primer, Diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memiliki nilai Prob.Obs*R-squared $0.3942 > \alpha = 0.05$. artinya, H_0 diterima atau dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

HASIL REGRESI

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std.error	t-Statistik	Prob
C	1.901024	0.506348	3.754384	0.0003
Umur	-0.076867	0.178968	-0.429502	0.6686
Luas Lahan	0.239117	0.113964	2.098183	0.0386
Biaya Saprodi	0.402224	0.105261	3.821218	0.0002
Biaya Tenaga Kerja	0.314774	0.083758	3.758125	0.0003
Penggunaan Kredit	0.109591	0.039052	2.806272	0.0061
Pedagang Pengumpul	-0.091446	0.041706	12.192614	0.0308

Dependent Variabel : Pendapatan (Pend)

Sumber : Data Primer, Diolah (2019)

Hasil Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan Petani (Y)} = 1.901024 - 0.076867 \text{ Umur (X1)} + 0.239117 \text{ Luas Lahan (X2)} + 0.402224 \text{ Biaya Saprodi (X3)} + 0.314774 \text{ Biaya Tenaga Kerja (X4)} + 0.109591 \text{ Penggunaan Kredit (X5)} - 0.091446 \text{ Pedagang Pengumpul (X6)} + e$$

PENGUJIAN HIPOTESIS

1) Uji-T (Uji Secara Parsial)

Uji-T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel luas lahan, biaya saprodi, biaya tenaga, dan penggunaan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan. Sedangkan, variabel pedagang pengumpul berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan petani. Variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal tersebut didasarkan pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$.

2) Uji-F (Uji Secara Serentak)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (secara serentak) terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa persamaan tersebut variabel independen secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (H_0 ditolak dan H_1 diterima), dengan taraf keyakinan $\alpha = 5\%$.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai R^2 pada model regresi. Nilai R^2 dalam model regresi ini sebesar 0,802796. Hal ini berarti 80% variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel umur, luas lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, penggunaan kredit, dan pedagang pengumpul, sedangkan 20% dijelaskan variabel diluar model.

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Usia

Usia petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien sebesar -0.076867. Menurut Anugrah (2018), usia merupakan salah satu bagian faktor produksi di dalam sektor pertanian, karena usia berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan setiap petani untuk mengelola dan mengorganisir usaha tani miliknya. Data responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani berusia 47 – 57 tahun atau berkategori petani tua, sehingga usia petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan fisik, kinerja, dan produktifitas petani tua mengalami penurunan, sehingga dalam mengelola usahatani akan banyak menggunakan tenaga kerja yang lebih muda. Selain itu, keterampilan petani dalam mengatur produksi bawang merah cenderung sama. Perlu diketahui bahwa umur petani

menunjukkan tingkat keterampilan atau skill petani dalam mengatur produksi bawang merah di sawah.

2) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien 0.239911 dan $a = 5\%$. Artinya setiap kenaikan 1 ha/m² lahan yang dikelola oleh petani akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesuburan lahan sawah pertanian bawang merah di Kecamatan Rejoso masih tinggi atau mengalami *increasing return to scale*. Dalam mempertahankan produktivitas pertanian lahan sawah di Kecamatan Rejoso, maka penggunaan biaya lainnya seperti biaya sarana produksi harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan penggunaan biaya saprodi yang berlebihan akan menyebabkan tingkat kesuburan tanah di Kecamatan Rejoso mengalami penurunan. Menurut Mubyarto (1989), Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Ketersediaan luas lahan menjamin hasil atau jumlah yang akan diperoleh petani dalam setiap proses produksi pertanian.

3) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Biaya Saprodi

Biaya saprodi berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien sebesar 0.402224 dan $a = 5\%$. Artinya setiap kenaikan satu rupiah biaya saprodi yang dikeluarkan oleh petani akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan penggunaan biaya sarana produksi yang optimal mampu meningkatkan hasil produksi, dan nantinya akan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, sebagian besar saprodi yang digunakan petani berkualitas baik. Berdasarkan kondisi tersebut petani akan cenderung menggunakan saprodi secara berlebihan, karena penggunaan saprodi yang optimal akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Biaya saprodi merupakan faktor produksi tidak tetap, dimana jumlah penggunaannya bisa dirubah jumlahnya, baik dikurangi maupun ditambah. Semakin besar tingkat produksi, maka semakin banyak faktor produksi variabel yang digunakan atau mengalami *increasing return to scale*.

4) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan positif dengan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien sebesar 0.314774 dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan dan $a = 5\%$. Artinya semakin banyaknya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini berhubungan dengan tingginya lahan yang dikelola oleh petani, sehingga membutuhkan biaya tenaga kerja yang banyak yang nantinya akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Menurut Mubyarto (1989), biaya tenaga kerja merupakan faktor produksi tidak tetap, dimana jumlah penggunaannya bisa dirubah jumlahnya, baik dikurangi maupun ditambah. Semakin besar tingkat produksi, maka semakin banyak faktor produksi variabel yang digunakan.

5) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Penggunaan Kredit

Penggunaan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien sebesar 0.109591 dan $a = 5\%$. Artinya semakin banyaknya petani yang memilih menggunakan kredit kartu tani akan meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Hal ini dikarenakan kredit karu tani berperan sebagai penambah modal untuk membiayai input produksi. Ketika petani mengalami keterbatasan modal sehingga tidak mampu menggunakan input secara optimal, sehingga dengan adanya kredit sebagai tambahan modal dan akan mampu meningkatkan penggunaan input. Dengan adanya kredit kartu tani akan membantu permodalan petani, sehingga produktivitas akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan pula pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

6) Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk dengan nilai koefisien sebesar -0.091446 dan $a = 5\%$. Artinya setiap petani memilih menjual hasil panennya ke pedagang pengumpu akan menurunkan pendapatan petani sebesar -0.091446 dengan *ceteris paribus* atau variabel lain dianggap konstan. Hal ini dikarenakan harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul lebih rendah daripada harga yang ditawarkan oleh pedagang besar maupun dipasar, sehingga pendapatannya juga akan mengalami penurunan. Harga jual yang ditawarkan oleh pedagang

pengumpul rendah dikarenakan adanya biaya-biaya transaksi yang harus dikeluarkan pedagang.

E. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Usia petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Hal ini dikarenakan mayoritas petani berkategori tua, sehingga tingkat kemampuan fisik, kinerja, dan produktifitas mengalami penurunan dan petani tua cenderung menggunakan banyak tenaga kerja. Selain itu, cara mengelola usahatani baik petani muda maupun tua sama, sehingga tidak adanya pengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani.
- 2) Produktivitas luas lahan di Kecamatan Rejoso masih tinggi. Semakin banyaknya lahan pertanian yang dikelola petani akan meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesuburan lahan sawah pertanian bawang merah di Kecamatan Rejoso masih tinggi atau mengalami *increasing return to scale*.
- 3) Marginal produk atas biaya sarana produksi terus mengalami peningkatan. Semakin banyaknya biaya sarana produksi (saprodi) yang digunakan petani akan meningkatkan pendapatan usahatani. Hal ini dikarenakan penggunaan biaya sarana produksi yang optimal mampu meningkatkan hasil produksi, dan nantinya akan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, sebagian besar saprodi yang digunakan petani berkualitas baik, sehingga petani cenderung menggunakan saprodi secara berlebihan.
- 4) Marginal produk tenaga kerja yang dibutuhkan petani mengalami peningkatan. Semakin banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh petani, maka biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani juga tinggi, sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Hal ini berhubungan dengan tingginya lahan yang dikelola oleh petani, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja yang.
- 5) Penggunaan kredit kartu tani di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk terus mengalami peningkatan. Semakin banyaknya petani yang memilih menggunakan kredit kartu tani akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan modal yang digunakan dalam usahatani bawang merah cukup banyak sehingga akan mempersulit petani dalam permodalan.
- 6) Keberadaan pedagang pengumpul di Kecamatan Rejoso akan mempengaruhi pendapatan usahatani. Semakin banyaknya petani yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul akan menurunkan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul lebih rendah daripada harga yang ditawarkan oleh pedagang besar maupun dipasar.

SARAN

Dalam mengurangi beberapa permasalahan diatas, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Produktivitas lahan sawah yang masih tinggi milik petani harus diiringi penggunaan saprodi secara hati-hati, karena penggunaan saprodi yang berlebihan akan mampu menurunkan tingkat kesuburan lahan.
- 2) Produktivitas biaya saprodi yang tinggi, ada baiknya jika Pemerintah Daerah wajib menjamin ketersediaan subsidi yang berkualitas baik agar kebutuhan saprodi petani terpenuhi dan sudah seharusnya mempermudah akses petani untuk memperoleh saprodi.
- 3) Fasilitas kredit yang ada di Kartu Tani, sudah seharusnya Pemerintah Daerah memberikan sosialisasi atau pengarahan mengenai fungsi dan manfaat kartu tani, karena masih banyaknya petani atau responden di Kecamatan Rejoso yang belum memahami fungsi dan kegunaan kartu tani.
- 4) Tingginya keberadaan pedagang pengumpul bawang merah, ada baiknya jika Pemerintah Daerah melakukan perbaikan terhadap sistem pemasaran bawang merah, melalui peningkatan peran KUD dalam membantu petani menyediakan fasilitas-fasilitas produksi maupun pemasaran sehingga dominasi para pedagang dalam menentukan harga dapat dikurangi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih terdapat dalam peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan jurnal ilmiah ini. Peneliti menyadari bahwa dalam setiap proses penyusunan jurnal ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak diantaranya adalah Dosen Pembimbing, masyarakat Kecamatan Rejoso, dan Dinas Pertanian Daerah Kecamatan Rejoso. Ucapan terimakasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar, dkk. 2018. *Komparasi Pendapatan Usahatani Tanaman Hortikultura di UPT Bulupountu Jaya Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. <http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1073/773>. Diakses pada 6 Februari 2019
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Surabaya : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka Tahun 2018*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik
- Case, Karl E., Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi kedelapan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Pengujian SPSS*. Semarang Undip
- Hassan, Thabit. 2015. *Economic Analysis of Factors Affecting the Farmer Income Under Traditional Farming System in South Darfur State – Sudan*. Journal of Agricultural Science and Engineering 1 (3). Diakses 10 November 2018
- Howell. 2011. *Enhancing Water Use Efficiency in Irrigated Agriculture*. Agronomy Journal 93 (2). Diakses 10 November 2018
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>. Diakses pada 10 Juli 2016
- Ibekwe. 2010. *Determinants of Income Among Farm Households in Orlu Agricultural Zone of Imo State, Nigeria*. Journal Departement of Agriculture Economics 2 (8). Diakses 12 November 2018.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Edisi Ke-3, LP3S.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah Tahun 2016*. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2017. *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017*. Jakarta : Kementerian Pertanian
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. *Statistik Pertanian*. Jakarta : Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Putri, Irving Clark Kaiya. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi – Moutong*. Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado. Diakses pada 12 Desember 2018.
- Simatupang, P. 1992. *Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian*. Jurnal Agro Ekonomi 11(1): 37-50.
- Soekartawi. 1993. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 2002. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada